

CITRAAN DALAM ANTALOGI *GEGURITAN* KARYA SUNARTI (KAJIAN STILISTIKA)

Aisya Wulansari

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

aisya.22071@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the types of imagery in Antalogi Geguritan Kembang Kenikir by Sunarti. Geguritan as a modern Javanese poem, employs poetic language to convey experiences, emotions, and moral lessons to readers. This research uses a descriptive qualitative method with a stylistic approach, with data obtained from eight selected geguritan: Merapi, Arga Iki, Kanggo Kanca, Ngebekti, Kampungku, Sampah, Jaman Saiki, and Tetebah Bumi. These eight geguritan share a common theme of urging appreciation and care for nature and gratitude to God. The analysis focuses on five types of imagery: visual, auditory, kinesthetic, tactile, and olfactory. The results show that all five types of imagery are present in the geguritan, with visual and kinesthetic imagery being the most dominant, auditory imagery appearing less frequently, and tactile and olfactory imagery only found in some geguritan. The imagery is used by the author to present concrete depictions, stimulate readers' imagination, and convey meaning and atmosphere more vividly. Visual and kinesthetic imagery are the most dominantly employed.

Keywords: Imagery, Geguritan, Stylistics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk citraan dalam Antalogi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti. *Geguritan* sebagai puisi Jawa modern menggunakan bahasa puitis untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan ajaran moral kepada pembaca. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika, di mana data diperoleh dari delapan *geguritan* yang dipilih berdasarkan kesamaan tema, yaitu *Merapi*, *Arga Iki*, *Kanggo Kanca*, *Ngebekti*, *Kampungku*, *Sampah*, *Jaman Saiki*, dan *Tetebah Bumi*, kedelapan *geguritan* itu menunjukkan ajakan untuk menghargai dan menjaga alam serta bersyukur kepada Tuhan. Analisis difokuskan pada lima jenis citraan, yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), perabaan atau sentuhan (taktil-termal), dan penciuman (olfaktori). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua jenis citraan terdapat dalam *geguritan*, dengan citraan penglihatan dan gerak sebagai yang paling dominan,

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagirism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

sedangkan citraan pendengaran muncul lebih sedikit, dan citraan perabaan serta penciuman hanya terdapat pada beberapa geguritan. Citraan digunakan pengarang untuk menghadirkan gambaran konkret, membangkitkan imajinasi pembaca, dan menyampaikan makna serta suasana secara lebih hidup. Citraan yang paling dominan digunakan adalah citraan penglihatan dan gerak.

Kata kunci: Citraan, *Geguritan*, Stilistika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah cara untuk mengungkapkan persoalan hidup, pemikiran, dan hal-hal yang berkaitan dengan jiwa. Melalui sastra, pengarang dapat menyampaikan perasaan dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada pembaca. Selain sebagai bentuk karya seni yang mengandung nilai, imajinasi, dan perasaan, sastra juga merupakan karya kreatif yang bisa dinikmati bagi pembacanya (Siswanto, 2008:67). Ruang lingkup sastra berkaitan dengan kreativitas dalam menciptakan sebuah karya. Sastra juga harus dipertanggungjawabkan dari sisi keindahan atau estetikanya. Karya seperti puisi, drama, novel, dan cerita pendek termasuk ke dalam karya sastra (Darma, 2019:1) karena dibuat melalui proses penciptaan yang bersifat kreatif.

Karya sastra terdiri dari tiga jenis, yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama (Yuliantoro, 2018:15-17). Herman J. Waluyo dalam buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* memaparkan beberapa penjelasan puisi menurut beberapa ahli, James Reeves berpendapat bahwa puisi adalah penggunaan bahasa yang kaya dan menarik, Clive Samson menjelaskan puisi sebagai bentuk bahasa yang memiliki irama dan digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang mempunyai sifat imajinatif dan penuh perasaan, Samuel Johnson melihat puisi sebagai ungkapan perasaan yang muncul secara spontan kemudian disampaikan dengan tenang, P.B. Shelley menganggap puisi sebagai catatan tentang pengalaman terbaik dalam kehidupan, dan Thomas Carlyle berpendapat bahwa puisi adalah bentuk ungkapan pikiran yang memiliki keindahan layaknya musik.

Puisi dalam sastra Jawa dikenal dengan sebutan *geguritan*. Sama seperti puisi pada umumnya, *Geguritan* merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa puitis untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau pengalaman pengarang. *Geguritan* juga memanfaatkan pilihan kata yang indah, irama, dan berbagai gaya bahasa. *Geguritan* yang menjadi objek kajian ini adalah *geguritan* karya Sunarti yang terdapat dalam buku *Antalogi Geguritan Kembang Kenikir*. Buku tersebut memuat 45 *geguritan* dengan berbagai macam tema. Mayoritas mengangkat tema mengenai alam, termasuk bencana alam sebagai pengingat agar manusia menjaga lingkungan. Ada juga *geguritan* yang bertema ketuhanan, yang mengajak pembaca untuk selalu ingat kepada Tuhan. Selain itu, beberapa *geguritan* membahas tentang penghormatan kepada guru dan mencari ilmu.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk citraan pada delapan geguritan yang dipilih sebagai objek kajian. Pemilihan kedelapan geguritan tersebut didasarkan pada kesamaan tema, yaitu ajakan untuk menghargai dan menjaga alam serta bersyukur kepada Tuhan atas semua pemberiannya. Selain itu, delapan *geguritan* ini memuat kelima jenis citraan dalam stilistika, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang penggunaan citraan dalam karya tersebut. Adapun delapan judul *geguritan* yang dipilih yaitu *Merapi*, *Arga Iki*, *Kanggo Kanca*, *Ngebekti*, *Kampungku*, *Sampah*, *Jaman Saiki*, dan *Tetebah Bumi*.

Stilistika merupakan bidang kajian yang mempelajari penggunaan bahasa dalam sebuah teks karya sastra. Walaupun sebenarnya dapat diterapkan pada berbagai teks, stilistika lebih banyak digunakan untuk memahami bahasa dalam teks sastra. Melalui analisis stilistika, peneliti berusaha mengungkap hubungan antara unsur kebahasaan dengan fungsi artistik dan makna yang dihasilkan dalam sebuah karya (Leech & Short, dalam Nurgiyantoro, 2018:373). Kajian stilistika bertujuan menjelaskan bagaimana unsur-unsur bahasa tertentu menciptakan efek keindahan, mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, dan grafologi (Nurgiyantoro, 2018:75-76). Semua hal unsur tersebut merupakan bagian penting dalam menganalisis bahasa sebuah teks sastra melalui pendekatan stilistika.

Citraan adalah cara menggunakan bahasa untuk membuat sesuatu terlihat nyata sehingga dapat dirasakan pembaca, seperti objek, pemandangan, dan tindakan. Gambaran nyata ini muncul secara imajinatif, artinya meski terlihat nyata tapi sebenarnya hanya terjadi di pikiran. Citraan dapat menggambarkan hal-hal abstrak seolah nyata sehingga lebih mudah dibayangkan. Cara ini mirip dengan penggunaan gaya bahasa atau struktur tertentu untuk menyampaikan pesan lebih efektif. Melalui citraan, apa yang disampaikan menjadi lebih jelas, mudah dibayangkan, dan lebih mudah dipahami, sehingga pembaca dapat menangkap maknanya dengan lebih baik (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2018:267). Nurgiyantoro membagi citraan berdasarkan panca indra manusia, sehingga ada lima jenis citraan. Kelima jenis tersebut yaitu citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), perabaan atau sentuhan (taktil-termal), dan penciuman (olfaktori).

Penelitian mengenai analisis citraan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya dilakukan oleh Setyawan dan Saddhono (2021) dengan judul *Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi Geguritan Abang Mbranang*. Penelitian tersebut meneliti *geguritan* dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo dengan tujuan mengetahui ciri khas penggunaan bahasa pengarang. Fokus kajian meliputi pilihan kata, penggunaan bahasa figuratif atau majas, dan citraan yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data berupa geguritan dalam antologi tersebut, dengan tiga geguritan yang digunakan yaitu *Wis Tuwa*, *Uluk Salame Srengenge*, dan *Para Mitrane Wengi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang menggunakan kata konkret dan konotatif secara seimbang. Bahasa figuratif yang ditemukan meliputi majas personifikasi, simile, hiperbola, dan metafora. Selain itu, analisis citraan menunjukkan adanya citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan gerak, dengan citraan gerak sebagai jenis yang paling dominan dalam ketiga geguritan tersebut.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan objek kajian berupa antologi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti. Penelitian ini secara khusus hanya memfokuskan pada bentuk-bentuk citraan dalam *geguritan*. Jenis citraan yang dijelaskan meliputi citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), perabaan atau sentuhan (taktil-termal), dan penciuman (olfaktori), dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana citraan tersebut digunakan dalam geguritan untuk menghadirkan gambaran yang konkret bagi pembaca.

Berdasarkan pemaparan diatas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan citraan dalam antologi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti. Penelitian ini fokus menjelaskan jenis-jenis citraan yang digunakan, yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), perabaan atau sentuhan (taktil-termal), dan penciuman (olfaktori). Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan penggunaan citraan tersebut serta menjelaskan perannya dalam menghadirkan gambaran yang memudahkan pembaca memahami isi *geguritan*.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk citraan yang digunakan oleh Sunarti dalam Antalogi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan gaya bahasa yang menjadi ciri khas penulis serta memahami bagaimana gaya bahasa tersebut membangun makna dan keindahan dalam setiap *geguritan*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Stilistika

Stile adalah cara memilih dan menggunakan bahasa yang tepat untuk menyampaikan suatu maksud sekaligus menghasilkan kesan keindahan dalam tulisan (Nurgiyantoro, 2018:42). Gaya bahasa bisa dilihat dari siapa penulisnya, aliran yang dianut, masa penulisan, dan jenis karyanya. Bentuk kekhasan bahasa ini dapat dilihat dari leksikal, struktur, citraan, irama, bahasa figuratif, dan unsur kebahasaan lainnya. Oleh karena itu, stile setiap karya bisa berbeda-beda tergantung penulis, aliran, periode, dan genre yang digunakan (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2018:369). Stile memiliki tujuan menghasilkan keindahan yang menonjol. Konteks, bentuk, dan tujuan penulisan akan menentukan seperti apa stile dalam sebuah teks sastra. Seorang penulis pun akan memakai gaya bahasa yang berbeda ketika menulis untuk tujuan yang berbeda, karena ragam bahasa yang digunakan tidak sama (Nurgiyantoro, 2018:370).

Stilistika merupakan bidang kajian yang mempelajari penggunaan bahasa dalam sebuah teks karya sastra. Walaupun sebenarnya dapat diterapkan pada berbagai teks, stilistika lebih banyak digunakan untuk memahami bahasa dalam teks sastra. Melalui analisis stilistika, peneliti berusaha mengungkap hubungan antara unsur kebahasaan dengan fungsi artistik dan makna yang dihasilkan dalam sebuah karya (Leech & Short, dalam Nurgiyantoro, 2018:373). Kajian stilistika bertujuan menjelaskan bagaimana unsur-unsur bahasa tertentu menciptakan efek keindahan, mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, dan

grafologi stilistika (Nurgiyantoro, 2018:75-76). Semua hal unsur tersebut merupakan bagian penting dalam menganalisis bahasa sebuah teks sastra melalui pendekatan.

2.2 Pengertian Puisi

Karya sastra terdiri dari tiga jenis, yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama (Yuliantoro, 2018:15-17). Herman J. Waluyo dalam buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* memaparkan beberapa penjelasan puisi menurut beberapa ahli, James Reeves berpendapat bahwa puisi adalah penggunaan bahasa yang kaya dan menarik, Clive Samson menjelaskan puisi sebagai bentuk bahasa yang memiliki irama dan digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang mempunyai sifat imajinatif dan penuh perasaan, Samuel Johnson melihat puisi sebagai ungkapan perasaan yang muncul secara spontan kemudian disampaikan dengan tenang, P.B. Shelley menganggap puisi sebagai catatan tentang pengalaman terbaik dalam kehidupan, dan Thomas Carlyle berpendapat bahwa puisi adalah bentuk ungkapan pikiran yang memiliki keindahan layaknya musik.

Sumarsilah (2018:3) menyatakan bahwa puisi merupakan karya yang memiliki aturan tertentu, seperti susunan bait, periode, dan irama. Aturan-aturan ini sebenarnya hanya menjadi alat untuk menampilkan keindahan dan nilai seni dalam puisi. Setiap zaman melahirkan bentuk puisi yang berbeda. Pada puisi lama aturan bunyi dan keteraturan bentuk masih terlihat jelas. Namun dalam puisi modern, aturan tersebut tidak selalu digunakan. Keindahan puisi modern muncul dari cara penyair mengekspresikan berbagai pengalaman, peristiwa, atau gagasan secara tidak langsung. Biasanya puisi kontemporer tetap memiliki keterikatan, tetapi bukan pada bentuk luar, melainkan pada esensi atau makna kepuitisannya.

2.3 Pengertian Citraan

Citraan adalah cara menggunakan bahasa untuk membuat sesuatu terlihat nyata sehingga dapat dirasakan pembaca, seperti objek, pemandangan, dan tindakan. Gambaran nyata ini muncul secara imajinatif, artinya meski terlihat nyata tapi sebenarnya hanya terjadi di pikiran. Citraan dapat menggambarkan hal-hal abstrak seolah nyata sehingga lebih mudah dibayangkan. Cara ini mirip dengan penggunaan gaya bahasa atau struktur tertentu untuk menyampaikan pesan lebih efektif. Melalui citraan, apa yang disampaikan menjadi lebih jelas, mudah dibayangkan, dan lebih mudah dipahami, sehingga pembaca dapat menangkap maknanya dengan lebih baik (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2018:267). Nurgiyantoro membagi citraan berdasarkan panca indra manusia, sehingga ada lima jenis citraan. Kelima jenis tersebut yaitu citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), perabaan atau sentuhan (taktil-termal), dan penciuman (olfaktori).

Citraan penglihatan atau citraan visual (Nurgiyantoro, 2018:279) adalah citraan yang berhubungan dengan hal-hal yang dapat dilihat oleh mata. Melalui bahasa yang digunakan penulis, benda-benda tersebut dihadirkan dalam imajinasi pembaca. Meskipun tidak benar-benar ada di sekitar pembaca, gambaran visualnya tetap dapat dibayangkan dengan jelas di dalam pikiran.

Citraan pendengaran atau citraan auditoris (Nurgiyantoro, 2018:281) adalah citraan yang berkaitan dengan bunyi yang dapat didengar oleh telinga. Citraan ini menggambarkan bunyi-

bunyi tertentu melalui deskripsi kata atau tiruan bunyi, sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengarnya. Meskipun bunyi tersebut hanya muncul dalam imajinasi, bunyi-bunyi dapat dibayangkan oleh pembaca.

Citraan gerak atau citraan kinestetik (Nurgiyantoro, 2018:282) adalah citraan yang menggambarkan gerakan yang dapat dilihat oleh mata. Citraan ini mirip dengan citraan visual, tetapi yang ditampilkan bukan benda diam, melainkan aktivitas atau gerakan. Melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan suatu tindakan, penulis menggambarkan berbagai gerak yang dapat dibayangkan pembaca.

Citraan perabaan atau citraan taktik termal (Sutejo, 2012:24) merupakan gambaran yang dihadirkan melalui pengalaman indra peraba, seperti rasa sentuhan atau perasaan fisik tertentu. Citraan ini menjelaskan sesuatu yang seakan-akan dapat dirasakan atau disentuh oleh pembaca. Namun, citraan perabaan tidak terlalu sering digunakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:283).

Citraan penciuman atau citraan olfaktori (Sutejo, 2012:23) merupakan citraan yang berkaitan dengan pengalaman indra penciuman. Citraan ini menggambarkan aroma atau bau tertentu sehingga pembaca dapat membayangkannya dalam pikiran. Citraan penciuman juga termasuk jenis citraan yang jarang digunakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:283)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode baru karena penggunaannya mulai berkembang dalam dunia penelitian. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan menekankan pemahaman makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode artistik karena proses penelitiannya bersifat fleksibel dan tidak kaku (Sugiyono, 2024:7-8). Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti *geguritan* dalam antologi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti karena mampu mengungkap makna, penggunaan bahasa, dan unsur estetis dalam teks secara mendalam melalui proses penafsiran, sehingga keindahan bahasa *geguritan* dapat dipahami oleh pembaca.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri atas sumber primer yang diperoleh langsung oleh peneliti dan sumber sekunder yang berasal dari dokumen atau sumber pendukung lainnya (Sugiyono, 2011:225). Data primer yang digunakan adalah buku antologi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah berbagai buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Data primer dan data sekunder digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk citraan yang ada pada objek penelitian.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *geguritan* karya Sunarti yang terdapat dalam buku Antalogi *Geguritan Kembang Kenikir*. Buku tersebut memuat 45 *geguritan* dengan berbagai macam tema. Mayoritas mengangkat tema mengenai alam, termasuk bencana alam sebagai pengingat agar manusia menjaga lingkungan. Ada juga *geguritan* yang bertema ketuhanan, yang mengajak pembaca untuk selalu ingat kepada Tuhan. Selain itu, beberapa *geguritan* membahas tentang penghormatan kepada guru dan mencari ilmu.

3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan gambaran utama dalam penelitian kualitatif, karena peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data. Peneliti berperan sebagai pengamat, pengumpul data, sekaligus penganalisis terhadap data yang diperoleh (Sugiyono, 2011:222). Instrumen penelitian digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis bentuk-bentuk citraan yang terdapat dalam *geguritan* yang terdapat dalam buku Antalogi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:224) pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data dapat dikumpulkan melalui berbagai cara, sumber, dan tempat. Dalam penelitian ini, pengumpulan data bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk citraan dalam *geguritan*. Data diperoleh dengan cara membaca teks *geguritan*, mencatat kutipan mengandung yang citraan, kemudian mengelompokkan data sesuai dengan jenis citraan yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data memiliki peran penting karena pada tahap ini data yang telah dikumpulkan diolah dan ditafsirkan sesuai dengan fokus penelitian. Melalui analisis data, informasi yang diperoleh tidak hanya menjadi data mentah, tetapi diberi makna agar sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini membantu peneliti gambaran temuan secara runtut sehingga dapat menjelaskan fokus masalah dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Citraan Penglihatan (Visual)

Citraan penglihatan atau citraan visual adalah citraan yang berhubungan dengan hal-hal yang dapat dilihat oleh mata. Melalui bahasa yang digunakan penulis, benda-benda tersebut dihadirkan dalam imajinasi pembaca. Meskipun tidak benar-benar ada di sekitar pembaca, gambaran visualnya tetap dapat dibayangkan dengan jelas di dalam pikiran (Nurgiyantoro, 2018:279). Citraan penglihatan atau citraan visual yang ditemukan dalam beberapa *geguritan* dalam antalogi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti akan dijelaskan di bawah ini.

Merapi...

Saka kadohan katon gagah Asep putih ndedel ing awiyat

Tilas dalam lahar katon cetha Kena sunare Hyang Bagaskara (Merapi, 2022:8)

Kutipan *geguritan* di atas menunjukkan citraan penglihatan yang dapat dilihat dari kalimat *Saka kadohan katon gagah* menggambarkan Gunung Merapi yang tampak besar dan tegap serta kuat ketika dilihat dari kejauhan. Gambaran visual ini diperjelas dengan kalimat *Asep putih ndedel ing awiyat* yang menggambarkan bayangan asap putih yang membumbung ke udara. Selanjutnya, kalimat *Tilas dalam lahar katon cetha* menunjukkan bekas aliran lahar yang terlihat jelas, sehingga pembaca dapat membayangkan kondisi gunung tersebut secara nyata. Kemudian ada kalimat *Kena sunare Hyang Bagaskara* yang menampilkan cahaya matahari yang menyinari Merapi. Melalui citraan penglihatan ini, pengarang menghadirkan pemandangan alam yang jelas dan hidup dalam imajinasi pembaca.

Bumi iki saiki wis cengkah Lemah-lemah padha bengkah Banyu segara wutah mbladrah Angin gedhe nrajangi omah-omah (Tetebah Bumi, 2022:45)

Kutipan *geguritan* diatas juga menunjukkan citraan penglihatan yang dapat dilihat dari kalimat *Bumi iki saiki wis cengkah* dan *Lemah-lemah padha bengkah* menggambarkan kondisi bumi dan tanah yang retak, sehingga pembaca dapat membayangkan keadaan alam yang rusak. Selanjutnya, kalimat *Banyu segara wutah mbladrah* menggambarkan air laut yang meluap dan bergerak tidak terkendali, sedangkan *Angin gedhe nrajangi omah-omah* menggambarkan angin besar yang merusak rumah-rumah. Melalui penggambaran ini, pengarang menghadirkan suasana bencana alam yang terlihat nyata dan memunculkan imajinasi pembaca.

4.1.1 Citraan Pendengaran (Auditoris)

Citraan pendengaran atau citraan auditoris adalah citraan yang berkaitan dengan bunyi yang dapat didengar oleh telinga. Citraan ini menggambarkan bunyi-bunyi tertentu melalui deskripsi kata atau tiruan bunyi, sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengarnya. Meskipun bunyi tersebut hanya muncul dalam imajinasi, bunyi-bunyi dapat dibayangkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2018:281). Citraan pendengaran atau citraan auditoris yang ditemukan dalam beberapa *geguritan* dalam antalogi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti akan dijelaskan di bawah ini.

Uga lelaku becik tumrapping sapadha

Gumregah yen miring Adzan kang kumandang

Nuli mblayu henetepi wajib

(Ngabekti, 2022:24)

Kutipan *geguritan* di atas menunjukkan adanya citraan pendengaran yang dapat dilihat dari kalimat *Adzan kang kumandang*. Kalimat tersebut menggambarkan suara adzan yang dapat didengar oleh telinga, sehingga pembaca seolah-olah ikut mendengar suara

panggilan tersebut. Suara adzan yang dikumandangkan memberi gambaran suasana religius dan membangkitkan kesadaran untuk segera melaksanakan kewajiban. Melalui citraan pendengaran ini, pengarang memunculkan bunyi ke dalam imajinasi pembaca, sehingga makna dan suasana dalam *geguritan* menjadi lebih hidup.

Yen wayah esuk

Krungu swarane jago kluruk Pratandha wong-wong padha nyambut gawe

Kanggo memenuhi kebutuhane urip (Kampungku, 2022:30)

Kutipan *geguritan* diatas juga menunjukkan citraan pendengaran yang dapat dilihat dari kalimat *Krungu swarane jago kluruk*. Kalimat ini menggambarkan suara ayam yang berkokok, biasanya dapat didengar pada waktu pagi hari. Suara tersebut menjadi penanda dimulainya aktivitas masyarakat, seperti terlihat pada kalimat berikutnya yang menyatakan bahwa orang-orang mulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Melalui citraan pendengaran ini, pembaca dapat membayangkan suasana pagi, sehingga gambaran dalam *geguritan* terasa lebih nyata.

4.1.2 Citraan Gerak (Kinestetik)

Citraan gerak atau citraan kinestetik adalah citraan yang menggambarkan gambaran yang dapat dilihat oleh mata. Citraan ini mirip dengan citraan visual, tetapi yang ditampilkan bukan benda diam, melainkan aktivitas atau kegiatan. Melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan suatu gambaran, penulis menggambarkan berbagai gerak yang dapat dibayangkan pembaca (Nurgiantoro, 2018:282). Citraan gerak atau citraan kinestetik yang ditemukan dalam beberapa *geguritan* dalam antologi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti akan dijelaskan di bawah ini.

Nyigar lemah subur dadi larik-larik tandur

Pokalmu mblandhong sapenak dhengkul...

Lemah ijo wis malih gundhul Tirta musna ing mangsa ketiga (Arga Iki, 2022:9)

Kutipan *geguritan* diatas menunjukkan citraan gerak atau citraan kinestetik yang dapat dilihat dari kalimat *Nyigar lemah subur dadi larik-larik tandur*, menggambarkan aktivitas membabat sebagian lahan hutan menjadi lahan bercocok tanam. Selanjutnya, pada kalimat *Pokalmu mblandhong sapenak dhengkul...* menunjukkan gerakan menebang atau merusak yang dilakukan secara berlebihan, dilakukan secara seenaknya tanpa memikirkan akibatnya. Pada kalimat *Lemah ijo wis malih gundhul* dan *Tirta musna ing mangsa ketiga* memperlihatkan akibat dari perbuatan tersebut, yaitu tanah hijau yang berubah menjadi gundul dan air yang menghilang saat musim kemarau. Melalui citraan gerak ini, pengarang menghadirkan gambaran proses kerusakan alam yang bisa dibayangkan oleh pembaca.

*Ngrampok jagad saisine Ngrusak alam sak geleme Mung mburu butuhe dhewe
Datan ngetung akibate (Jaman Saiki, 2022:43)*

Kutipan *geguritan* tersebut menunjukkan citraan gerak yang digambarkan melalui kata-kata tindakan seperti *ngrampok* dan *ngrusak*. Kata-kata tersebut menggambarkan aktivitas merusak dan mengambil secara paksa, sehingga pembaca dapat membayangkan gerakan manusia yang mengeksploitasi alam tanpa peduli akibatnya. Kalimat *Mung mburu butuhe dhewe* memperjelas bahwa tindakan tersebut dilakukan demi kepentingan pribadi, sementara *datan ngetung akibate* menunjukkan sikap yang tidak memikirkan dampak dari perbuatan tersebut. Melalui citraan gerak ini, pengarang menampilkan gambaran nyata tentang perilaku manusia yang merusak alam, sehingga pesan kritik sosial dalam *geguritan* dapat dipahami oleh pembaca.

4.1.3 Citraan Rabaan (Taktil Termal)

Citraan perabaan atau citraan taktik termal merupakan gambaran yang dihadirkan melalui pengalaman indra peraba, seperti rasa sentuhan atau perasaan fisik tertentu. Citraan ini menjelaskan sesuatu yang seakan-akan dapat dirasakan atau disentuh oleh pembaca (Sutejo, 2012:24). Namun, citraan perabaan tidak terlalu sering digunakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:283). Citraan perabaan atau citraan taktil termal yang ditemukan dalam salah satu *geguritan* dalam antologi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti akan dijelaskan di bawah ini.

Biyen, tanganmu genggem tanganku

Biyen, pundakmu enek kanggo aku nangis

Biyen, guyumu nentremke atiku (Kanggo Kanca, 2022:12)

Kutipan *geguritan* tersebut menunjukkan adanya citraan perabaan atau citraan taktil-termal yang dapat dilihat dari kalimat *Tanganmu genggem tanganku* yang menggambarkan sentuhan tangan, sehingga pembaca dapat membayangkan rasa genggaman secara fisik. Selain itu pada kalimat *Pundakmu enek kanggo aku nangis* menghadirkan gambaran sentuhan pundak yang memberi rasa nyaman dan aman. Sentuhan tersebut diperkuat dengan kalimat *Guyumu nentremke atiku* yang menggambarkan ketenangan perasaan akibat kedekatan fisik dan emosional. Melalui citraan perabaan ini, pengarang dapat menunjukkan suasana kehangatan, kedekatan, dan rasa aman yang dapat dirasakan secara imajinatif oleh pembaca.

4.15 Penciuman (olfaktori)

Citraan penciuman atau citraan olfaktori merupakan citraan yang berkaitan dengan pengalaman indra penciuman. Citraan ini menggambarkan aroma atau bau tertentu sehingga pembaca dapat membayangkannya dalam pikiran (Sutejo, 2012:23). Citraan penciuman juga termasuk jenis citraan yang jarang digunakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:283). Citraan penciuman atau citraan olfaktori yang ditemukan dalam salah satu *geguritan* dalam antologi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti akan dijelaskan di bawah ini.

Sampah...

Ireng, reget, lan mambu Kuwi sing diarani sampah Dadi sumber penyakit

Kutipan *geguritan* tersebut mengandung citraan penciuman atau citraan olfaktori yang dapat dilihat dari kalimat *Ireng, reget, lan mambu*. Kata *mambu* menunjukkan adanya bau tidak sedap yang dapat dibayangkan oleh pembaca melalui indra penciuman. Melalui penggambaran aroma sampah yang kotor dan menyengat, pembaca seolah-olah dapat merasakan bau tersebut secara imajinatif. Citraan penciuman ini membantu memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kondisi sampah sebagai sumber penyakit. Meskipun demikian, pengarang juga menampilkan makna lain bahwa sampah dapat memiliki nilai jika dikelola dengan baik, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat *kaya intan permata*. Dengan demikian, citraan penciuman dalam kutipan ini tidak hanya memperkuat gambaran fisik, tetapi juga mendukung pesan moral yang ingin disampaikan pengarang.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam antologi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti terdapat kelima jenis citraan, yaitu citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), perabaan atau sentuhan (taktil-termal), dan penciuman (olfaktori). Gambaran berbagai bentuk-bentuk citraan ini menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan unsur pengimajian untuk menghadirkan gambaran yang lebih hidup dan konkret dalam setiap *geguritan*.

Citraan penglihatan dan citraan gerak merupakan jenis citraan yang paling banyak ditemukan. Kedua citraan ini hampir muncul di seluruh *geguritan* dalam antologi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menyertakan beberapa kutipan yang dianggap mewakili penggunaan kedua citraan tersebut. Citraan pendengaran juga ditemukan dalam antologi ini, namun jumlahnya tidak sebanyak citraan penglihatan dan gerak. Sedangkan citraan perabaan dan citraan penciuman merupakan jenis citraan yang paling sedikit ditemukan. Kedua citraan ini hanya muncul pada beberapa *geguritan* saja.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam antologi *Geguritan Kembang Kenikir* karya Sunarti terdapat lima jenis citraan, yaitu citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), perabaan atau sentuhan (taktil-termal), dan penciuman (olfaktori). Kelima citraan ini digunakan oleh pengarang untuk menghadirkan gambaran yang lebih nyata dan hidup dalam *geguritan*, sehingga pembaca dapat membayangkan objek, bunyi, gerak, sentuhan, maupun aroma yang digambarkan.

Citraan penglihatan dan citraan gerak merupakan jenis citraan yang paling dominan dan hampir muncul di seluruh *geguritan* dalam antologi. Citraan pendengaran muncul dalam jumlah lebih sedikit, sedangkan citraan perabaan dan penciuman hanya ditemukan pada beberapa *geguritan* saja. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang lebih menekankan pada gambaran visual dan aktivitas gerak untuk menyampaikan makna dan suasana dalam karyanya.

Secara keseluruhan, penggunaan kelima jenis citraan ini memperkaya pengalaman pembaca dalam menikmati geguritan, membantu memahami pesan yang disampaikan, dan menonjolkan keindahan bahasa serta imajinasi pengarang. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis citraan merupakan cara efektif untuk memahami fungsi artistik dan makna dalam puisi Jawa modern seperti geguritan

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar peneliti berikutnya dapat memperluas kajian stilistika pada *geguritan*, misalnya dengan menganalisis irama, majas, atau struktur bahasa lainnya, supaya gaya dan makna karya bisa dipahami lebih mendalam. Bagi pembaca, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk mengenalkan sastra Jawa modern dan memahami pesan moral dalam *geguritan*. Sementara bagi pengarang, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai penggunaan citraan untuk menunjukkan gambaran yang nyata, membangkitkan imajinasi pembaca, serta memperkuat makna dan keindahan karya, sekaligus mendorong minat membaca dan menulis sastra Jawa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [2] Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [3] Setyawan, BW, & Saddhono, K. (2021). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi “Geguritan Abang Mbranang”. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 142-155.
- [4] Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [5] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- [6] Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- [7] Sumarsilah, S. (2018). *Pengkajian Puisi*. Malang: Media Nusa Creative.
- [8] Sunarti. (2022). *Kembang Kenikir*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- [9] Sutejo. 2012. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- [10] Yuliantoro, A. (2018). *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.